

KAUM SUBALTERN DALAM NOVEL-NOVEL KARYA SOERATMAN SASTRADIHARDJA: SEBUAH KAJIAN SASTRA POSKOLONIAL

SUBALTERN IN NOVELS BY SOERATMAN SASTRADIHARDJA: A POST-COLONIAL LITERATURE STUDY

Winda Dwi Lestari, Sarwiji Suwandi, Muhammad Rohmadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36A, Surakarta, Indonesia
windhadee@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 11 Oktober 2018, direvisi terakhir tanggal 23 Desember 2018, dan
disetujui tanggal 5 Januari 2019)

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang permasalahan yang terjadi pada zaman penjajahan kolonial di Indonesia khususnya di daerah Jawa, yang menyebabkan permasalahan adanya perbedaan strata sosial dalam masyarakat yaitu kaum pribumi dan kaum penjajah. Kaum penjajah menciptakan hegemoni yang membuat kaum pribumi seolah-olah hanya sebagai pengikut dan kaum buangan yang lebih dikenal dengan kaum *subaltern*. Penjajah menggambarkan ideologi yang seolah-olah berpihak kepada pribumi. Namun, sebaliknya hal itu hanya sebagai sarana agar lebih menguntungkan penjajah. Penelitian ini berdasar pada teori yang dikembangkan oleh Gayatri Spivak yang menyatakan bahwa kaum subaltern yang banyak menjadi korban adalah perempuan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana upaya kaum subaltern khususnya perempuan dalam melawan ketertindasan dari penjajah dan juga budayanya sendiri yaitu budaya Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan menjadi subaltern karena temarginalisasi, mendapat pelabelan, serta dimiskinkan secara status sosial dan ikatan hukum adat yang berlaku.

Kata kunci: novel, perempuan, subaltern.

Abstract

The research is originally inspired by the problem occurring on colonial era in Indonesia, especially Java area, which remains social strata differences problem in society i.e. native and colonial. Colonial creates hegemony which makes the native and the exile or known as subaltern. Colonizer portrays an ideology as if it takes side of the native. In contrarily it is as a mean to gain profit for the colonial. The research is based on theory developed by Gayatri Spivak who proposes that the subaltern victims are mostly women. The research aims to describe how subaltern effort, especially women, in striving against colonizer oppression and also their culture i.e. Javanese culture. The method used in the research is descriptive method and content analysis technique. The result indicates that female character becomes subaltern as a result of marginalization, labeling, social status discrimination and applied customary law bond.

Keywords: novel, women, subaltern.

1. Pendahuluan

Sejarah kolonial di Indonesia membawa dampak yang besar bagi masyarakat. Penguasaan penjajah tidak hanya pada sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, tetapi juga sumber daya manusianya. Penjajah menguasai pola pikir, pola kehidupan, pekerjaan, sikap, bahkan perilaku masyarakat jajahannya. Akibat hal tersebut, kaum terjajah sulit melepaskan diri dari belenggu penjajah yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Bahkan masyarakat mulai tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah pengaruh penjajah. Kaum pribumi menganggap hal yang dilakukan adalah budaya mereka yang sudah diyakini sejak lama, padahal kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan adalah hasil dari kebudayaan penjajah yang ditanamkan dalam pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat jajahan.

Perlakuan penjajah dalam hal ini Belanda terhadap kaum pribumi dinilai terlalu kejam bahkan oleh penjajah sendiri. Oleh karena itu, kemudian muncul sebuah gagasan untuk memperlakukan kaum jajahan dengan lebih baik atau dikenal dengan istilah Politik Etis. Namun, faktanya sistem Politik Etis yang menandai perubahan perlakuan penjajah terhadap pribumi menjadi lebih lunak sebagai bentuk balas jasa. Hal itu tidak terlepas dari kepentingan penjajah dalam menjaga keberlangsungan hegemoninya terhadap pribumi. Tiga hal penting Politik Etis adalah *educatie*, *emigratie*, dan *irigate* (Ricklef, 1995: 228). Ketiga hal tersebut, pendidikan mendapat perhatian besar dari pihak Belanda. Pemerintah Belanda memberi peluang kepada masyarakat pribumi untuk memasuki sekolah-sekolah Belanda dan sekaligus kesempatan bagi pribumi untuk mendapat kemajuan.

Namun, kebijakan Politik Etis masih meninggalkan korban, yaitu kaum perempuan.

Perempuan pada masa penjajahan masih mendapat perlakuan yang tidak adil. Perempuan masih diposisikan sebagai kaum marginal dan tidak bernilai. Berbagai praktik pernikahan paksa juga masih banyak dialami oleh perempuan. Akibatnya terjadi kemunduran mental perempuan, sehingga perempuan hanya menurut saja tanpa melakukan perlawanan. Di sisi lain, perempuan juga diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Namun, hal ini semata-mata untuk menguntungkan pihak penjajah, karena perempuan-perempuan yang bersekolah nantinya juga akan bekerja untuk penjajah sehingga penjajah lebih mudah mengendalikan pola pikir kaum perempuan intelektual tersebut.

Terbukanya peluang pribumi untuk memasuki dunia pendidikan Barat telah menimbulkan golongan baru dalam stratifikasi sosial. Pada umumnya yang dapat memasuki sekolah tersebut adalah kaum pribumi yang masih memiliki keturunan elit. Tujuan utama pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan adalah untuk memenuhi dunia kerja pada pemerintahan Belanda. Kaum pribumi yang telah menyelesaikan sekolahnya akan dipekerjakan di kantor-kantor pemerintahan Belanda. Dengan demikian status keturunan elit atau priyayi pun akan terpengaruhi pola pikir, adat-istiadat, dan kesusilaannya.

Penggolongan yang dilakukan oleh Belanda didasari oleh kepentingan politis serta kepentingan ideologis. Hal ini bertujuan menanamkan pola pikir pada masyarakat pribumi bahwa terdapat jarak antara penjajah dan jajahannya. Karena sikap penjajah yang demikian, pribumi menganggap budaya

penjajah atau budaya barat lebih tinggi daripada budaya timur. Hal ini memunculkan kelompok-kelompok yang berupaya melakukan perlawanan agar setara dengan penjajah atau memilih untuk menerima penindasan-penindasan yang dilakukan. Kaum inilah yang kemudian disebut sebagai kaum *subaltern*.

Kaum subaltern menurut teori yang dikembangkan oleh Gayatri Spivak bahwa dalam sistem masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut muncul istilah masyarakat kelas bawah atau yang disebut sebagai masyarakat *subaltern*. Masyarakat subaltern adalah masyarakat kelas bawah yang tidak mendapat perhatian dari pemerintah kolonial juga masyarakat yang berada pada tingkat inferior. Namun, kaum *subaltern* memiliki daya untuk dapat menyamai masyarakat kelas atas. Cara-cara yang digunakan oleh kaum *subaltern* dalam rangka memperoleh pengakuan dan penghargaan masyarakat kelas atas inilah yang menjadi objek kajian poskolonial menurut Spivak. Hal lain yang menjadi objek kajian dalam poskolonial adalah kaum perempuan, menurut Spivak perempuan termasuk dalam kaum subaltern karena setinggi apapun kedudukannya keberadaannya tidak terlalu diperhitungkan.

Kajian poskolonial menurut pandangan Stephen (2008: 261) adalah relasi kajian antara sastra dan kajian kultural serta kolonialisme Eropa. Sedangkan Spivak berpandangan bahwa dalam sistem masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan, dari tingkatan-tingkatan tersebut muncul istilah masyarakat kelas bawah atau yang disebut sebagai masyarakat *subaltern*. Kaum subaltern memiliki daya untuk dapat menyamai

masyarakat kelas atas. Cara-cara yang digunakan oleh kaum subaltern dalam rangka memperoleh pengakuan dan penghargaan masyarakat kelas atas inilah yang menjadi objek kajian poskolonial menurut Spivak. Hal lain yang menjadi objek kajian dalam poskolonial adalah kaum perempuan,

Leela Gandhi dalam bukunya yang berjudul, *Postcolonial Theory A Critical Introduction*, mengemukakan mengenai hubungan teori poskolonial dan feminisme sebagai jalur pemikiran konvergen. Keduanya adalah suatu kajian yang sama. Menurut Gandhi (2007: 107) poskolonial dan feminis membahas mengenai "perempuan dunia ketiga" penganut teori ini telah memberikan alasan yang kuat bahwa persoalan dalam dunia feminis salah satu penyebabnya adalah kolonisasi ganda kaum perempuan di bawah kekuasaan imperialis.

Bhabha dalam bukunya *The Location of Culture* (2004: 245) menyebutkan *postcolonial criticism bears witness to the unequal and uneven forces of cultural representation involved in the contest for political and social authority within the modern world order, postcolonial perspectives emerge from the colonial testimony of third world countries and the discourse of minorities within the geopolitical division of east and west*. Kritik poskolonial adalah hal yang terjadi karena adanya representasi budaya politik dan sosial dari dunia modern. Ketidakadilan pada kaum minoritas yang selanjutnya disebut sebagai bagian Timur dan Barat. Kaum Timur adalah kaum terjajah sedangkan kaum Barat adalah kaum penjajah. Bhabha berpendapat adanya bias kebudayaan oleh kaum Timur terhadap Barat yang memicu munculnya hegemoni, hibridasi, mimikri,

ambivalensi, resistensi, kreolisasi, *meztize*, ambiguitas, dan diaspora.

Munculnya ide teori kesusastraan poskolonial menurut Ashcroft, dkk. (2003: xxvii) adalah berasal dari ketidakmampuan teori kesusastraan Eropa untuk menjelaskan kompleksitas dan keragaman sumber kultural yang ada dalam karya poskolonial secara tepat. Artinya poskolonial digunakan secara luas dan dalam berbagai cara, termasuk kajian dan analisis perlawanan masyarakat pribumi dalam menghadapi kolonialisme sebelum dan sesudah kemerdekaan. Dalam beberapa hal menurut Ashcroft, karya dan teori poskolonial bersinggungan dengan gerakan-gerakan yang muncul seperti posmodernisme, posstrukturalisme, dan feminisme. Teori-teori tersebut menawarkan sejumlah perspektif alternatif mengenai teks poskolonial. Namun poskolonial adalah kajian yang berdiri sendiri tidak menggantikan atau memindahkan teori yang bersifat lokal dan spesifik. Teori poskolonial mengkaji relasi antara kebudayaan daerah yang terpengaruh kolonialisasi.

Selanjutnya, poskolonial menurut pendapat Ratna (2008: 81) bahwa secara definitif poskolonial menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial. Ratna menilai bahwa poskolonialisme sangat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi Indonesia. Jadi, masih banyak masalah yang harus dipecahkan kaitannya dengan sejarah bangsa Indonesia. Poskolonialisme yang berkaitan erat dengan sejarah sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa analisis poskolonialisme tidak berbeda dengan sejarah sosial, sejarah pergerakan, dan berbagai isu yang berkaitan dengan nasionalisme. Poskolonialisme erat kaitannya dengan nasionalisme,

karena teori poskolonialisme dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi.

Poskolonial berangkat dari suatu kesadaran tentang masih kuatnya pola relasi kuasa yang tidak seimbang sebagai dampak kolonialisme atau penjajahan (Suwondo, 2016: 25). Pola relasi kuasa yang tidak seimbang itu muncul karena adanya konstruksi identitas budaya yang hierarkis yang menempatkan penjajah dalam posisi superior, pusat, beradab, rasional, baik, giat, bersuara. Sedangkan terjajah masuk dalam posisi inferior, pinggir, buruk, malas diam. Poskolonial pada dasarnya adalah melawan budaya-budaya penjajah yang jejak-jejaknya masih melekat pada berbagai produk budaya termasuk dalam karya sastra.

Sejarah penjajahan Belanda terhadap pribumi adalah bagian yang telah banyak dikritisi oleh peneliti-peneliti sastra khususnya novel. Tiga novel berbahasa Jawa karya Soeratman Sastradihardja, yaitu *Katresnan* (1923) (selanjutnya disingkat K), *Soekatja* (1926) (selanjutnya disingkat S) dan *Kantja Anjar* (1928) (selanjutnya disingkat KA) adalah novel yang memberikan gambaran dari peristiwa pada masa lampau dengan latar kehidupan pada zaman penjajahan. Novel tersebut memperlihatkan bagaimana penjajah melakukan kolonialisasi yang berdampak pada sumber daya manusia, politik, ekonomi, sosial dan juga budaya masyarakat Jawa.

Penelitian ini difokuskan pada perjuangan pribumi yang subaltern dalam menyikapi dan melawan penindasan kolonial. Beberapa alasan yang mendasari penelitian ini adalah karena karya

sastra adalah dokumen sejarah yang nyata berada di masyarakat, karya tersebut diciptakan, bagaimana kondisi pada saat karya diciptakan, sehingga dinilai mampu memberikan gambaran fakta sejarah yang sebenarnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan untuk menyusun kebijakan masa depan serta dalam rangka pemertahanan sosial budaya masyarakat daerah dalam menghadapi kolonialisme yang masih berkembang dimasyarakat sekarang.

2. Kajian Teori dan Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif sesuai dengan masalah yang dirumuskan. Seperti yang dikemukakan oleh Strauss dan Corbin (2013: 4-5), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Lebih lanjut oleh Moleong (2013: 6) dijelaskan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sumber data adalah novel *Katresnan*, *Soekatja*, dan *Kantja Anjar* ketiganya adalah novel berbahasa Jawa karya Soeratman Sastradihardja. Data penelitian ini adalah kata-kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam ketiga novel karya Soeratman Sastradihardja kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu data yang berkaitan dengan perjuangan dan perlawanan kaum subaltern perempuan dalam menyikapi penjajah kolonial.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) dengan cara mencari dan menganalisis isi novel *Katresnan*, *Soekatja*, dan *Kantja Anjar*. Selanjutnya dilakukan penafsiran perjuangan dan perlawanan kaum subaltern perempuan dalam menyikapi penjajah kolonial.

Poskolonial adalah sebuah cerita. Di dalam prosesnya terdapat tokoh antagonis dan protagonis (Ningrum, dkk., 2017: 113). Tokoh tersebut dilihat dari sudut pandang orang Jawa yang berperan sebagai tokoh antagonis adalah pihak penjajah. Posisi protagonis diidentikkan dengan perempuan. Posisi perempuan yang berada di urutan ketiga suaranya tidak pernah didengar hal ini dipengaruhi oleh budaya patriarki, laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan. Seperti pendapat Saputra (2013: 17), Perempuan dalam masyarakat patriarki sudah tidak memiliki peran untuk berinteraksi dalam ruang publik.

Perbedaan perlakuan terhadap perempuan menimbulkan adanya hierarki sosial atau pelabelan. Zamzuri (2012: 27) menyatakan bahwa pelabelan pribumi dan asing senyatanya adalah produk kolonial yang sudah turun temurun hingga menjadi pemahaman umum mengenai perbedaan ras. Teori poskolonial sendiri terindikasi untuk menguatkan kolonialisme. Teori kolonial yang diungkapkan oleh Edward Said dengan pendapat bahwa bangsa Barat lebih baik dari bangsa Timur.

Perempuan Jawa tidak hanya memperoleh perlakuan tidak setara dari bangsa penjajah namun juga oleh masyarakat Jawa. Ketidakadilan seperti penelitian yang dilakukan oleh Vidiyanti (2014: 89), adanya budaya patriarki menyebabkan penindasan secara struktural kepada perempuan. itu berupa

oposisi biner yang menunjukkan ketidakadilan yaitu melemahkan posisi perempuan melalui pelabelan negatif terhadap perempuan sehingga meletakkan perempuan pada posisi inferior. Dikotomi strata sosial dan jenis kelamin yang dibentuk oleh masyarakat memunculkan pembagian kelas yang tidak berimbang. Hal tersebut memunculkan pihak yang menguasai dan pihak yang dikuasai (Kurnianto, 2016: 168). Dengan menggunakan konsep oposisi biner akan menunjukkan bahwa struktur laki-laki maupun perempuan yang hierarkis akan menimbulkan bentuk-bentuk oposisi biner yang akan memberikan wacana ketidakadilan gender sehingga dapat mengakibatkan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data penelitian permasalahan penindasan yang dialami kelompok subaltern khususnya perempuan terwujud sebagai berikut.

3.1 Pemarginalan

Perspektif poskolonial ketertindasan secara tradisi sangat mempengaruhi tindakan rasional perempuan (Nasution, 2016: 28). Tokoh Mursiati dalam novel K adalah perempuan yang cerdas, pekerja keras, dan bertanggung jawab. Namun, sikap yang demikian tidak mendapat dukungan dari orang tuanya terutama ayahnya. Mursiati berniat melanjutkan sekolah MULO setelah sebelumnya telah menamakan pendidikan HIS bahkan ia berencana meminta beasiswa dari pemerintah Belanda. Ayah Mursiati tidak mengizinkan karena Mursiati dianggap sebagai perempuan yang sudah dewasa dan dipandang tidak pantas jika masih bersekolah. Tingkat pendidikan HIS dirasa sudah cukup

sebagai pendidikan untuk perempuan. Mursiati masih memiliki adik laki-laki yang dinilai lebih perlu bersekolah tinggi daripada dirinya. (Katresnan, 1928: 13--14). Pemarginalan lain yang dialami oleh tokoh Mursiati adalah mengenai ketidakwajiban seorang perempuan mencari nafkah sehingga tidak perlu berpendidikan tinggi. Hal itu diungkapkan oleh ayahnya sendiri seperti dalam kutipan berikut: "*ingatase bocah wadon wae, tamat saka HIS rak iya wis cukup? Wong ora bakal kuwajiban golek sandhang pangan*" yang artinya dalam bahasa Indonesia 'kan hanya anak perempuan, lulus HIS juga sudah cukup? Lagi pula tidak berkewajiban mencari nafkah'. Hal ini membuat perempuan semakin tidak ternilai karena hidupnya hanya bergantung pada laki-laki.

Pemarginalan juga dialami oleh tokoh Rara Tuminah dalam novel S. Rara Tuminah adalah seorang perempuan anak dari seorang yang masih priyayi. Hidup di lingkungan priyayi Rara Tuminah dididik untuk *sendika dhawuh* 'menurut' dengan segala aturan dan perintah dari orang tua. Kemudian ia dijodohkan dengan seorang lelaki. Rara Tuminah hanya mengikuti kehendak ayahnya karena dalam pola pikirnya pilihan orang tua adalah yang terbaik. Namun, ternyata lelaki yang dinikahkan dengannya sama sekali tidak mencintainya dan bahkan ingin menikah lagi. Karena Rara Tuminah hanya perempuan biasa tidak berpendidikan sedangkan suaminya berkeinginan menikah dengan perempuan yang berpendidikan tinggi. Rara Tuminah memang tidak dibekali pendidikan yang tinggi oleh orang tuanya karena orang tuanya berpikir bahwa mereka sudah kaya dan memiliki

banyak uang, tidaklah penting pendidikan apalagi bagi seorang perempuan. Karena pada akhirnya perempuan hanya akan melayani laki-laki, mengabdikan diri pada suaminya. (Soekotjo, 1928: 5--7).

Dalam novel KA tokoh perempuan kembali mendapat posisi orang ketiga. Perempuan dianggap hanya sebagai pelengkap. Hal ini dapat dilihat dari gaya penceritaan pengarang dalam memunculkan tokoh perempuan. Tokoh Ibu dalam novel KA digambarkan sebagai pelengkap saja bagi tokoh Bapak. Karena tokoh Ibu hanya ditempatkan di "belakang" seperti mengurus anak, mengurus urusan rumah tangga. Untuk urusan menemui tamu atau orang-orang penting lainnya digambarkan dilakukan oleh tokoh Bapak.

3.2 Pelabelan

Pelabelan yang didapatkan oleh perempuan cenderung membatasi perempuan dalam melakukan dan mengekspresikan keinginannya. Menurut Barker (2005: 328) pelabelan terhadap perempuan mereduksi seseorang menjadi sekumpulan ciri, sifat yang dibesar-besarkan dan cenderung negatif. Pelabelan dialami oleh tokoh Mursiati dalam novel K. Perempuan pada saat itu dianggap sebagai *kanca wingking* yang bertugas di belakang, tidak berkewajiban bekerja dan hanya bergantung pada laki-laki. Sehingga tokoh Mursiati dianggap tidak berhak menentukan pilihan hidup. Orang tuanya lah yang mengatur masa depannya. Karena sudah menjadi tradisi jika memiliki anak perempuan dengan usia sudah lebih dari 17 tahun maka wajib hukumnya bagi orang tua untuk mencari jodoh. Ironisnya perjodohan tersebut tidak meminta persetujuan

Mursiati. Mursiati digambarkan sebagai tokoh perempuan yang berpendidikan. Namun, untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hidup dan masa depannya Mursiati masih dikuasai oleh orang tuanya.

Kemudian dalam novel S, digambarkan tokoh perempuan adalah tokoh yang mengedepankan perasaan daripada logika atau akal sehat. Bahkan tokoh perempuan juga digambarkan sebagai tokoh yang masih percaya pada hal-hal klenik dan tidak masuk akal. Padahal dalam novel S diceritakan zaman sudah mulai berubah. Tokoh Nyai Wignyaartana digambarkan sebagai tokoh yang masih tradisional dengan mempertahankan tradisi leluhur yang disandingkan dengan Mas Guru Wignyawiyata dengan ilmunya yang sudah mengikuti perkembangan zaman. Hal ini diceritakan ketika Soekotjo lahir dan hari lahirnya kebetulan sama dengan hari kelahiran ibunya, atas keinginan Nyai Wignyaartana sebagai syarat ritual bayi tersebut harus dibuang di *pawuhan* 'tempat pembuangan sampah'.

Selanjutnya tokoh Nyai Gunawisesa yang adalah pengasuh Soekotjo dalam novel S. Tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh yang tidak tepat dalam mengambil keputusan, gegabah dan tidak berfikir jangka panjang. Seperti halnya ketika menculik Soekotjo, Nyai Gunawisesa tergiur dengan perhiasan yang dipakai Soekotjo, setelah mengambil perhiasan itu, Soekotjo ditinggalkan sendiri di pinggir sungai kemudian ia melarikan diri. Penggambaran ini memberikan sifat kepada perempuan yang mudah tergiur dan senang dengan keindahan hingga melupakan akal sehatnya.

3.3 Dimiskinkan Secara Status Sosial

Perempuan Jawa dalam novel K, novel S dan juga KA secara status sosial digambarkan berada di bawah laki-laki dan juga perempuan non-Jawa. Dalam novel K digambarkan tentang budaya *pangur* yaitu tradisi meratakan susunan gigi dengan alat tertentu. Oleh tokoh Sutrisna hal itu tidak dibenarkan karena berdasarkan ilmu yang diperolehnya tradisi *pangur* hanya akan merusak lapisan gigi. Kemudian budaya perempuan Jawa yang memakai *stagen* hal itu juga tidak baik karena merusak badan dan sulit memiliki anak. Selanjutnya memberi minyak Jarak pada rambut juga tidak baik karena dapat merusak rambut. Menurut tokoh Sutrisna lebih baik perempuan Jawa seperti Mursiati mengikuti tradisi perempuan Belanda yang rajin menggosok gigi daripada *pangur*, memakai *kotang* (pakaian dalam wanita) daripada memakai *stagen* dan mencuci rambut secara rutin daripada memakai minyak Jarak. Lebih lanjut diceritakan melalui tokoh Sutrisna sudah sepantasnya perempuan-perempuan Jawa meninggalkan adat tradisi dan mulai memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuannya supaya perempuan-perempuan Jawa mampu mengikuti perkembangan zaman.

Dari penjelasan di atas perempuan Jawa cenderung dimiskinkan secara status sosialnya dalam masyarakat walaupun perempuan tersebut berpendidikan. Status perempuan Jawa masih dianggap paling rendah dan tradisi Belanda dianggap lebih baik.

Berbeda dengan novel K yang membandingkan status sosial perempuan Jawa dengan perempuan Belanda. Novel S lebih menitikberatkan kepada perempuan Jawa yang berpendidikan

dan perempuan Jawa yang tidak berpendidikan. Status sosial perempuan Jawa yang berpendidikan dipandang lebih tinggi karena dianggap telah mengikuti perkembangan zaman. Perempuan yang tidak mendapatkan pendidikan dianggap masih tradisional dan penurut. Hal ini digambarkan pada tokoh Rara Tuminah dan Raden Rara Insiyah keduanya adalah istri Wignyawiyata. Rara Tuminah adalah anak saudagar kaya yang tidak berpendidikan ia hanya menurut perintah orang tuanya, dalam hal mengurus anak, Rara Tuminah masih tradisional dengan mengikuti arahan ibunya. Akibatnya Soekotjo menjadi anak tidak mengerti sopan santun karena terlalu dimanjakan. Sepeninggal Rara Tuminah, Wignyawiyata menikah lagi dengan Rara Insiyah perempuan berpendidikan, kemudian memiliki dua anak yaitu Surasa dan Indinah keduanya menjadi anak yang sopan santun berbakti kepada kedua orang tuanya. Dari hal tersebut dijelaskan perbedaan status sosial yang diberikan kepada perempuan Jawa, pengarang mencoba menyampaikan bahwa pendidikan adalah hal yang penting walaupun untuk seorang perempuan.

3.4. Terikat dengan Hukum Adat yang Berlaku

Kaum pribumi Indonesia, khususnya perempuan mengalami penindasan dan menjadi subaltern di negaranya sendiri akibat perlakuan sesama pribumi yang bermental penjajah (Barhadur, 2017: 98). Salah satu bentuk penindasan adalah dengan adanya hukum adat khusus bagi perempuan. Hukum adat yang berlaku di masyarakat Jawa terhadap perempuan diantaranya adalah adat pernikahan. Pernikahan dianggap seba-

gai titik akhir seorang perempuan. Ketika seorang perempuan menikah maka ia harus mengabdikan sepenuhnya kepada laki-laki. Seluruh hidupnya bergantung pada laki-laki yang menikahinya. Dalam novel K dan novel S ditemukan adat nikah paksa.

Novel K menceritakan kisah percintaan Mursiati dan Sutrisna yang awalnya tidak direstui oleh orang tua Mursiati. Orang tua Mursiati telah memilihkan calon suami yang dipandang pantas dari segi *bobot*, *bibit* dan *bebednya*. Laki-laki itu masih tergolong saudara dengan Mursiati. Dengan perjodohan tersebut orang tua Mursiati berharap harta kekayaan keluarga tidak jatuh pada orang lain. Tanpa persetujuan Mursiati, orang tuanya telah menerima lamaran dari laki-laki tersebut, bahkan telah menentukan tanggal pernikahan. Mursiati sebagai perempuan dianggap tidak memiliki hak untuk berpendapat. Pilihan orang tuanya adalah pilihan yang paling tepat. Karena sudah menjadi kewajiban orang tua mencari jodoh untuk anak perempuannya. Jika ada perempuan mencari jodohnya sendiri dianggap *ora ilok*'tidak pantas'

Demikian halnya dalam novel S pernikahan paksa antara Rara Tuminah dengan Wignyawiyata yang berujung pada kematian Rara Tuminah. Pada awalnya adalah keinginan kedua orang tua menjodohkan anak-anak mereka. Namun dalam cerita yang ditanya pendapatnya hanya Wignyawiyata apakah setuju atau tidak. Rara Tuminah sama sekali tidak ditanya ia hanya diberitahu bahwa calon suaminya adalah seorang guru. Karena keduanya belum saling mengenal maka rumah tangganya pun tidak harmonis. Bahkan, Wignyawiyata berencana untuk meni-

kah lagi karena merasa tidak cocok dengan Rara Tuminah. Dalam hal ini perempuan kembali menjadi korban. Ketidaktampilannya dalam berpendapat menjadikan kepentingan harga diri dan perasaannya tidak diperhatikan. Dalam masyarakat Jawa saat itu bukan hal yang tabu jika pernikahan gagal karena ketidakcocokan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki akan dengan mudah mencari istri lagi melihat kedudukan yang dimiliki. Namun, untuk perempuan yang ditinggalkan akan kesulitan karena dalam masyarakat akan ada pelabelan perempuan tersebut dulu istri dari siapa dan bagaimana latar belakangnya.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kaum subaltern dalam hal ini perempuan Jawa dalam novel-novel karya Soeratman Sastradihadja digolongkan dalam empat perlakuan yaitu pemarginalan, pelabelan, dimiskinkan secara status sosial dan keterikatannya dengan hukum adat yang berlaku. Pengarang melalui novel *Katresnan*, *Soekotjo* dan *kantja Anjar* memposisikan perempuan sebagai orang nomor dua setelah laki-laki. Pengarang juga memposisikan perempuan Jawa sebagai perempuan dengan peradaban yang rendah dibandingkan dengan perempuan Belanda atau perempuan Jawa yang berpendidikan. Namun, digambarkan pula walaupun perempuan Jawa dengan segala pendidikannya tetap saja kedudukannya tidak setara dengan laki-laki baik secara kepentingan, hak serta kewajibannya.

Daftar Pustaka

- Ashcroft, Bill, dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa. Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. (terjemahan: Fati Suwandi dan Agus Mokamat). Yogyakarta: Qalampress.
- Barker, C. 2005. *Cultural Studies; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang
- Bhabha, Homi K. 2007. *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Bahardur, Iswadi. 2017. "Pribumi Subaltern dalam Novel-novel Indonesia Pascakolonial". *Jurnal Gramatika*. Vol. 3 Hlm. 89--100
- Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory; A Critical Introduction*. New South Wales: Edinburgh University Press.
- Kurnianto, Ery Agus. 2016. "Ketidakberdayaan perempuan atas persoalan kehidupan dalam novel garis perempuan karya Sanie B. Kuncoro". *Aksara*. Vol. 28. No. 2 Hlm. 157--170.
- Moleong, Lexy J.. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Rosramadhana. 2016. *Ketertindasan Perempuan dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan pada Suku Banjar dalam Perspektif Poskolonial*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Ningrum, Kartika, dkk. 2017. "Representation of Japanese Post-Colonial Experience in the Year of 1942-1945 Based on Pramoedya Ananta Toer's Novel, "Perburuan"".
- Humanus*. Vol XVI No. 1 Hlm. 105--117.
- Ratna. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklef, M.C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Terjemahan: Dharmono Hardjowidjojo dari buku *A History of Modern Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saputra, Asep Deni. 2013. "Subaltern Women in Indonesian Postcolonial Literary Works". *Literasi*. Vol. 1 No. 1 Juni 2013 Hlm. 16--30.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwondo, Tirto. 2016. *Pragmatisme Pascakolonial. Trilogi Gadis Tangsi dalam Sistem Komunikasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vidiyanti, Oktavia M.. 2014. Oposisi Biner pada Tokoh Perawin Sunthi dalam Sastra Lisan Kentrung Perawan Sunthi Tuban. *Widyaparwa*. Vol. 42, No. 1 Hlm. 89--96.
- Zamzuri, Ahmad. 2012. Pribumi Vs Asing: Kajian Poskolonial terhadap Putri Cina Karya Sindhunata. *Widyaparwa*. Vol. 40, No. 1 Hlm. 25--32.